

# ANALISIS RASIO CAMEL UNTUK MENENTUKAN KINERJA BANK PADA PT. BPD PAPUA

Ahadi Rerung

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Port Numbay Jayapura

Email: [adrrg15473@gmail.com](mailto:adrrg15473@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui kondisi kesehatan PT. BPD Papua. Faktor-faktor yang digunakan dalam penentuan kondisi bank adalah rasio keuangan CAMEL sesuai dengan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia. Penelitian ini dilakukan di PT. BPD Papua. Data yang digunakan adalah laporan keuangan PT. BPD Papua selama lima tahun dari tahun 2009 sampai tahun 2013. Proses analisis rasio dilakukan dengan menghitung rasio keuangan CAMEL yang terdiri dari CAR, BDR, PPAP, NPM, ROA, BOPO, dan LDR untuk mengetahui kondisi kesehatan PT. BPD Papua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, rasio Pemenuhan PPAP, dan rasio ROA lebih besar dari rasio minimal kriteria bank sehat. Sedang BDR, rasio BOPO, dan LDR lebih kecil dari rasio maksimal kriteria bank sehat. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan aspek *Capital, Asset Quality, Earning, dan Liquidity* Bank Papua dalam kategori bank sehat. Sedangkan tingkat kesehatan PT. BPD Papua pada aspek manajemen yang diproksi dengan rasio NPM, menunjukan bahwa rasio NPM lebih kecil dari rasio minimal kriteria bank sehat. Sehingga berdasarkan rasio NPM, PT. BPD Papua dikategorikan bank tidak sehat ( $NPM < 51,0\%$ ). Berdasarkan tata cara penilaian tingkat kesehatan bank umum yang mencakup penilaian terhadap faktor-faktor CAMEL, diketahui bahwa PT. BPD Papua pada tahun 2009 – 2013 berada pada predikat cukup sehat atau berada pada kondisi tidak bermasalah.

**Kata kunci:** rasio keuangan CAMEL, Kesehatan Bank

## I. PENDAHULUAN

Setiap bank mempunyai tugas dan fungsi yang harus dikerjakan agar bisa meningkatkan kinerja bank dalam melayani nasabah untuk memperoleh laba secara maksimal. Dalam dunia kerja perbankan belum tentu berjalan dengan baik. Bank seringkali mendapat kendala atau risiko yang disebut manajemen risiko. Ada beberapa risiko yang dialami bank antara lain: risiko kredit, risiko suku bunga (*Interest Rate Risk*), risiko likuiditas, dan risiko manajemen

Risiko yang dialami bank ini bisa mempengaruhi kinerja suatu bank. Hal itu dapat menunjukkan bahwa bank tersebut tidak sehat dan bank bisa mengalami kebangkrutan. Kebijakan perbankan yang dikeluarkan dan dilaksanakan oleh BI pada dasarnya ditunjukan untuk menciptakan dan memelihara kesehatan pada sistem induvidu maupun perbankan secara menyeluruh. Kesehatan bank yang merupakan cerminan kondisi dan kinerja bank merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus terhadap

bank. Selain itu kesehatan bank juga menjadi hal yang penting bagi pihak-pihak yang terkait seperti: pemilik, pengelola (manajemen), dan masyarakat pengguna jasa bank.

Akibat dari permasalahan yang kompleks pada usaha perbankan apalagi bila ditambah dengan adanya krisis moneter dan ekonomi (seperti yang terjadi pada tahun 1997), maka banyak bermunculan bank-bank yang mengalami kesulitan keuangan. Bahkan sebagai langkah terakhir pemerintah akan mengambil proses likuidasi berdasarkan keputusan Menkeu No. 524-593/KMK/017/1997 tanggal 1 Desember 1997. Langkah ini diambil dengan pertimbangan bahwa kesulitan keuangan bank tersebut tidak saja dapat membahayakan kelangsungan hidup usahanya tetapi dapat menimbulkan *systematic risk* terhadap usaha perbankan.

Dampak negatif dari banyaknya bank-bank bermasalah dan kepailitan sangat terasa oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap dunia perbankan. Dengan banyaknya bank bermasalah dan kepailitan akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan sehingga masyarakat memiliki

keengganan untuk menyimpan uangnya di bank dan melarikan dana ke luar negeri (*capital flight*). Hal ini menyebabkan kurangnya dana di bank dan fungsi bank sebagai intermediasi tidak berjalan dengan baik yang merugikan pihak investor dan kreditor.

Di lain pihak, banyak perusahaan yang membutuhkan dana (pinjaman) untuk operasional perusahaan atau perluasan perusahaan. Dana tersebut pada umumnya bisa diperoleh dari bank, sedangkan bank kekurangan dana sehingga kebutuhan dana tidak dapat dipenuhi. Jika hal ini terjadi secara terus-menerus maka akan mengakibatkan perusahaan-perusahaan tersebut terancam kesulitan keuangan yang lama kelamaan akan mengakibatkan kepailitan. Akhirnya hal ini akan berdampak kepada perekonomian yang semakin terpuruk.

Penilaian kesehatan bank perlu dilakukan untuk mengetahui kemampuan suatu bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Bank yang sehat mempunyai tingkat efisiensi yang tinggi, operasional bank tidak boros, dan tidak mempunyai risiko keuangan yang tinggi, kuat dalam permodalannya, tidak sedang mengalami masalah likuidasi, dan tumbuh dengan baik (Payamta, 2008). Sebagian besar aktiva bank merupakan aktiva produktif, jika kondisi tersebut terpenuhi, maka pada umumnya bank dapat tumbuh dengan baik. Aktiva bank tumbuh, permodalannya juga tumbuh, kemampuan menyalurkan kredit semakin besar.

Bank-bank yang secara teknis mengalami masalah harus secara dini diketahui oleh pihak-pihak yang berkepentingan sehingga bisa sesegera mungkin diambil suatu keputusan terbaik untuk penanganannya. Salah satu penyebab kepailitan adalah kesulitan keuangan yang secara terus-menerus dan tidak segera diantisipasi.

BPD didirikan untuk menopang target dalam membangun daerahnya, mengumpulkan informasi dari sisi keuangan, dan menyalurkan kredit. Ada tiga tantangan yang harus dilakukan BPD, yaitu meningkatkan komprehensif untuk memperbaiki kualitas pelayanan, mengubah strategi bisnis agar lebih produktif, efisien, dan optimal bagi perekonomian daerah, serta memperbaiki infrastruktur agar dapat mendukung inovasi produk BPD ke depan.

Bank Indonesia (BI) mendorong penguatan daya saing dan kelembagaan Bank Pembangunan Daerah (BPD). Bank semacam ini dianggap mampu memperkuat perekonomian daerah dan berfungsi sebagai agen pembangunan setempat, karena BPD memiliki potensi yang besar dan layak

dikembangkan. **Bank Indonesia (BI) mengungkapkan terdapat tujuh keberhasilan yang harus digapai oleh Bank Pembangunan Daerah (BPD) untuk meningkatkan pertumbuhan di daerah-daerah.** Tujuh keberhasilan yang harus digapai adalah modal minimum Rp 1 triliun, penyaluran kredit minimal 20%, memiliki LDR 78% – 100%, memiliki DPK (dana pihak ketiga) di luar dana Pemda 70 %, dapat meningkatkan *linkage program* ke BPR dan LKM, menjadi bank pengayom dan menjadi *champion* (juara) produk TabunganKu di daerah.

Menurut hasil pemeriksaan BPK RI (**Metrotvnews.com dan PedomanNEWS.com**, 2011) menunjukkan bahwa peran BPD dalam pengembangan ekonomi daerah belum optimal, fungsi intermediasi belum optimal, pemberian kredit belum memperhatikan prinsip kehati-hatian, penyelesaian kredit macet dan kredit bermasalah belum optimal, pemberian kredit kepada pemerintah daerah belum sesuai ketentuan, masih terdapat penetapan jasa produksi/tentem tidak berdasarkan laba bersih sesuai Undang-Undang Perseroan Terbatas dan Anggaran Dasar, dan temuan signifikan lainnya. Fakta juga menunjukkan bahwa kinerja keuangan hampir seluruh BPD masih lemah, dimana ketergantungan dana Pemerintah Daerah sangat kuat yang notabene merupakan giro yang sangat likuid. Artinya, apabila terdapat penarikan yang besar oleh pemerintah daerah, maka BPD menjadi *likuid* atau tidak mempunyai sisa dana yang cukup untuk menjalankan fungsinya. Sisi giro sebagai dana pihak ketiga di BPD mencapai rata-rata 55% – 90% dari simpanan pihak ketiga, dibandingkan dengan tabungan yang hanya 20% – 35% dari simpanan pihak ketiga atau deposito antara 10% – 20% dari simpanan pihak ketiga. Hal ini menunjukkan bahwa BPD masih disusui oleh induknya, sangat ironis apabila dibandingkan dengan kinerja beberapa BPD yang digembar-gemborkan memperoleh predikat sangat baik oleh salah satu majalah Perbankan Nasional.

Menurut UU RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Menurut Kuncoro (2002: 68), definisi dari bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit serta memberikan jasa-jasa dalam lalu

lintas pembayaran dan peredaran uang. Menurut G. M. Verryn Stuart (2005: 33), bank adalah suatu badan usaha yang bertujuan untuk memberi kredit, dengan baik uang sendiri maupun uang yang dipinjam dari orang lain, dan mengedarkan alat penukar berupa uang kertas dan uang giral. Sedangkan Kasmir (2010:11) mengatakan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya.

Kesehatan atau kondisi keuangan dan non keuangan Bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen) bank, masyarakat pengguna jasa bank, Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank, dan pihak lainnya. Kondisi kesehatan bank tersebut dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepentingan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko.

Status usaha perbankan dikelompokkan dalam dua ketegori yaitu kategori bank bermasalah dan bank tidak bermasalah. Kategori bank bermasalah adalah bank yang memperoleh peringkat kesehatan dinyatakan bank "kurang sehat" dan "tidak sehat", sedangkan bank tidak bermasalah adalah bank yang memperoleh tingkat kesehatan dinyatakan bank "cukup sehat" dan "sehat". Klasifikasi peringkat kesehatan bank dihitung berdasarkan ketetapan Bank Indonesia yaitu dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

Tabel 1. Predikat Tingkat Kesehatan Bank

No.	Predikat	Nilai Kredit CAMEL
1	Sehat	80 – 100
2	Cukup sehat	66 – < 81
3	Kurang sehat	51 – < 66
4	Tidak sehat	0 – < 51

Sumber; Dendawijaya, 2005

Tata cara penilaian tingkat kesehatan bank umum diatur dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 (Dendawijaya, 2001). Pelaksanaan penilaian tingkat kesehatan bank umum mencakup penilaian terhadap faktor-faktor CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earnings, dan Liquidity*).

Penelitian terdahulu mengenai kategori kesehatan bank dengan menggunakan CAMEL dilakukan oleh Whalen dan Thomson (1988) yang menguji manfaat rasio CAMEL bank di lingkungan *Federal Reserve Bank of Cleveland* berdasarkan pengujian dengan data rasio

keuangan. Rentang peringkat bergerak antara 1 (risiko terendah) dan 5 (risiko tertinggi). Mereka menentukan model relative sederhana dengan menggunakan beberapa variable yang diturunkan dari data keuangan publikasi untuk menjelaskan peringkat CAMEL bank. Riset ini menemukan bahwa rasio keuangan CAMEL cukup akurat untuk menyusun rating bank dengan keakuratan sebesar 82% sampai 90%.

Penelitian lainnya adalah Abdul Mongid (2000) yang menggunakan model logit dan analisis unvariat untuk membangun model prediksi kegagalan bank di Indonesia. *Variable independent* yang digunakan mengacu pada klasifikasi rasio-rasio CAMEL. Data akuntansi dari 87 sampel bank tahun 1996 digunakan untuk memprediksi tahun 1997 hingga 1998. Hasil penelitiannya yaitu secara keseluruhan, probabilitas kebangkrutan bank dapat diprediksi berdasarkan rasio-rasio CAMEL. Rasio-rasio yang signifikan yang menjelaskan kegagalan bank adalah *loan to deposit ratio (LDR)*, *interest cost ratio (ICR)* dan *loans loss to reserve to gross loans*.

Berdasarkan fenomena ini diperoleh gambaran mengenai tingkat kesehatan perbankan. Sehingga diperlukan suatu penelitian untuk melihat tingkat kesehatan bank pada PT. BPD Papua melalui rasio keuangan CAMEL.

## II. METODE PENELITIAN

### A. Bahan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi kesehatan PT. BPD Papua. Hasilnya nanti diharapkan dapat digunakan untuk memprediksi usaha perbankan di masa mendatang.

Alat analisis yang digunakan adalah analisis fundamental. Kinerja bank dinilai berdasarkan informasi laporan keuangan yang sudah dipublikasikan. Angka-angka laporan keuangan dianalisis dengan cara menghitung rasio-rasio keuangan. Jenis data yang diperlukan dan dikumpulkan adalah data kuantitatif. Data kuantitatif yang diperoleh melalui laporan keuangan PT. BPD Papua. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah PT. BPD Papua dan yang dijadikan objek penelitian adalah penilaian kesehatan bank berdasarkan rasio keuangan CAMEL yang berasal dari laporan keuangan PT. BPD Papua per 31 Desember periode 2009 – 2013. Penilaian kesehatan bank dihitung langsung oleh penulis berdasarkan tata cara penilaian kesehatan

perbankan SK Direksi Bank Indonesia No.30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997. Selain itu, karena keterbatasan data yang diperoleh dalam penilaian kesehatan bank (rasio keuangan CAMEL), maka peneliti hanya menghitung penilaian kesehatan bank secara kuantitatif yang terdapat dalam laporan keuangan bank. Sehingga dalam penelitian ini, penilaian unsur manajemen yang bersifat kualitatif tetap dihitung tetapi menggunakan data kuantitatif (Taswan, 2006).

## B. Methodology

Pelaksanaan penilaian tingkat kesehatan bank umum mencakup penilaian:

1. *Capital* (Permodalan), besaran modal bank ditentukan oleh persentase minimum terhadap jumlah nilai aktiva bank tersebut, sesuai dengan risiko yang melekat pada masing-masing unturnya. Bank yang dianggap sehat adalah bank yang memiliki *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di atas 8%, sehingga semakin tinggi CAR mengindikasikan semakin baik tingkat kesehatan bank.

CAR dihitung dengan rumus:

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{ATMR} \times 100\%$$

2. *Asset Quality* (Kualitas Aset), kualitas aset digunakan untuk menilai jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank, yang didasarkan pada dua rasio yaitu :

- a) *Bad Debt Ratio* (BDR) yaitu perbandingan antara Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD) terhadap Aktiva Produktif (AP). Bank yang dianggap sehat adalah bank yang memiliki *Bad Debt Ratio* (BDR) maksimal 10,35%. Semakin tinggi BDR memperlihatkan kondisi kesehatan bank semakin buruk..

$$BDR = \frac{APYD}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

- b) Pemenuhan penyisihan penghapusan aktiva produktif yaitu rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk oleh bank terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk oleh bank. Bank yang dianggap sehat adalah bank yang memiliki rasio PPPAP di atas 81%, sehingga semakin tinggi rasio PPPAP mengindikasikan semakin baik tingkat kesehatan bank.

$$PPPAP = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\%$$

3. *Management* (Managemen), dalam aspek ini yang dinilai adalah manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas. Karena penelitian ini bersifat kuantitatif maka aspek manajemen dinilai dengan menggunakan rasio *Net Profit Margin* (Taswan, 2006). NPM digunakan karena seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen umum, manajemen risiko, dan kepatuhan bank pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba. *Net Profit Margin* dihitung dengan membagi *Net Income* atau laba bersih dengan *Operating Income* atau laba usaha. Semakin besar rasio NPM mengindikasikan tingkat kesehatan bank semakin bagus.

$$NPM = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating income}} \times 100\%$$

4. *Earning* (Rentabilitas), merupakan kemampuan bank dalam meningkatkan labanya, apakah setiap periode atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan, didasarkan pada dua rasio yaitu:

- a) *Return on Asset* (ROA) yaitu rasio laba sebelum pajak terhadap total aktiva. Bank yang dianggap sehat adalah bank yang memiliki rasio ROA di atas 1,22%. Semakin besar ROA semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi tidak sehat semakin kecil.

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

- b) Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Bank yang dianggap sehat adalah bank yang memiliki rasio BOPO maksimal sebesar 93,52%. Semakin besar rasio BOPO mengindikasikan beban operasional yang dikeluarkan lebih besar daripada pendapatan operasional yang diperoleh sehingga kemungkinan bank mengalami kondisi tidak sehat semakin besar

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

5. *Liquidity* (Likuiditas), penilaian terhadap rasio likuiditas didasarkan pada *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yaitu jumlah kredit yang diberikan bank terhadap dana yang diterima oleh bank dalam rupiah dan valuta asing. ketentuan Bank Indonesia jumlah maksimal LDR adalah 94,75%.

$$LDR = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{(\text{dana pihak ketiga} + \text{KLBI})}$$

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. *Capital* (Permodalan)

Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT. Bank Papua Tbk pada tahun 2009 sebesar 46,99%, tahun 2010 sebesar 41,02%, tahun 2011 sebesar 35,20%, tahun 2012 sebesar 26,07%, dan tahun 2013 sebesar 22,57%. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk bank sehat adalah minimal 8%. Hasil perhitungan CAR tahun 2009 sampai tahun 2013 menunjukkan bahwa permodalan PT. Bank Papua (Tbk) dalam kategori sehat karena mampu menyediakan modal yang digunakan untuk menutup resiko kemungkinan rugi yang ditimbulkan dari kegiatan usaha. Dengan peraturan Bank Indonesia yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) minimal sebesar 8%, bank cenderung menjaga agar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak lebih dari 8% karena berarti terjadi *idle fund*. Tetapi kenyataannya bahwa PT. Bank Papua (Tbk) mempunyai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) jauh lebih besar dari 8% bahkan sampai lebih dari 40%. Hal ini disebabkan karena sebagian besar saham PT. BPD Papua dimiliki oleh Pemerintah Daerah.

#### B. *Asset Quality* (Kualitas Aset)

- a. *Bad Debt Ratio* (BDR) yaitu perbandingan antara Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) terhadap Aktiva Produktif. Dari hasil analisis diketahui bahwa BDR PT. BPD Papua pada tahun 2009 sebesar 0,73%, tahun 2010 sebesar 0,84%, tahun 2011 sebesar 0,54%, tahun 2012 sebesar 0,58%, dan pada tahun 2013 sebesar 0,76%. Semakin kecil rasio ini maka semakin baik karena aktiva produktif yang bermasalah pada bank tersebut relatif kecil. Untuk BDR, kriteria penilaian sehat yang ditetapkan oleh Bank Indonesia maksimal 10,35%. *Bad Debt Ratio* (BDR) yang dicapai PT. BPD Papua tahun 2009 sampai 2013 lebih kecil dari kriteria yang ditetapkan BI

sehingga PT. BPD Papua dapat dikategorikan dalam bank yang sehat.

- b. Pemenuhan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPPAP).

Hasil perhitungan rasio Pemenuhan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPPAP) pada tahun 2009 yang dicapai PT. BPD Papua adalah 95,44%, tahun 2010 sebesar 65,05%, tahun 2011 sebesar 92,20%, tahun 2012 sebesar 101,70%, dan pada tahun 2013 sebesar 137,37%. Untuk rasio Pemenuhan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPPAP), kriteria penilaian sehat yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah minimal 81%. Rasio PPPAP yang dicapai PT. BPD Papua tahun 2009, 2011, 2012 dan 2013 lebih besar dari kriteria yang ditetapkan BI sehingga pada tahun itu PT. BPD Papua dapat dikategorikan dalam bank sehat. Sedang rasio PPPAP tahun 2010 (65,05%) lebih kecil dari kriteria sehat yang ditetapkan oleh Bank Indonesia maka rasio PPPAP untuk tahun 2010 yang dicapai PT. BPD Papua dikategorikan dalam bank kurang sehat (51,0% – 66,0%).

#### C. *Manajemen* (Managemen)

Hasil perhitungan rasio *Net Profit Margin* (NPM) pada tahun 2009 yang dicapai PT. BPD Papua sebesar 25,29%, tahun 2010 sebesar 22,08%, tahun 2011 sebesar 20,93%, tahun 2012 sebesar 18,37%, dan tahun 2013 sebesar 21,45%. Kriteria penilaian sehat yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 81% – 100%. Rasio *Net Profit Margin* (NPM) yang dicapai PT. BPD Papua tahun 2009 sampai 2013 lebih kecil dari kriteria yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sehingga NPM pada PT. BPD Papua dikategorikan dalam bank tidak sehat (NPM < 51,0%).

#### D. *Earning* (Rentabilitas)

- a. Rasio laba bersih terhadap total asset (ROA).

Berdasarkan hasil perhitungan rasio *Return On Asset* (ROA), rasio yang dicapai PT. BPD Papua pada tahun 2009 sebesar 3,25%, tahun 2010 sebesar 2,78%, tahun 2011 sebesar 2,86%, tahun 2012 sebesar 2,81%, dan tahun 2013 sebesar 2,85%.

Rasio *Return On Asset* (ROA) tahun 2009 sampai tahun 2013 lebih besar dari kriteria bank sehat yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu diatas 1,22% sehingga rasio *Return On Asset* (ROA) yang dicapai

PT. BPD Papua dikategorikan dalam kelompok sehat.

- b. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO)  
Berdasarkan hasil perhitungan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) pada tahun 2009 yang dicapai PT. BPD Papua sebesar 65,88%, tahun 2010 sebesar 70,80%, tahun 2011 sebesar 69,43%, tahun 2012 sebesar 75,55%, dan tahun 2013 yang dicapai PT. BPD Papua sebesar 71,67%.  
Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) tahun 2009 sampai tahun 2013 lebih kecil dari kriteria sehat yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah maksimal 93,52% maka rasio yang dicapai PT. BPD Papua dikategorikan dalam kelompok sehat.

**E. Liquidity (Likuiditas)**

Berdasarkan hasil perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), rasio yang dicapai PT. BPD Papua pada tahun 2009 sebesar 32,44%,

tahun 2010 sebesar 37,38%, tahun 2011 sebesar 42,12%, tahun 2012 sebesar 61,51%, dan pada tahun 2013 rasio yang dicapai sebesar 67,90%. Berdasarkan kriteria sehat yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yaitu sebesar 94,75% maka nilai LDR pada tahun 2009 sampai tahun 2013 lebih kecil dari kriteria yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sehingga PT. BPD Papua dikategorikan dalam kelompok sehat.

**Hasil analisis rasio untuk penilaian kesehatan (CAMEL) PT. BPD Papua yang memperlihatkan nilai dari Capital Adequacy Ratio (CAR), Bad Debt Ratio (BDR), Pemenuhan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), Net Profit Margin (NPM), Return On Asset (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:**

Tabel 2. Hasil Analisis Rasio Keuangan CAMEL PT. BPD Papua

No.	RASIO	TAHUN				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	CAR	46,99 %	41,02 %	35,20 %	26,07 %	22,57 %
2	BDR	0,73 %	0,84 %	0,54 %	0,58 %	0,76 %
3	PPPAP	95,44 %	65,05 %	92,20 %	101,70 %	137,37 %
4	NPM	25,29 %	22,08 %	20,93 %	18,37 %	21,45 %
5	ROA	3,25 %	2,78 %	2,86 %	2,81 %	2,85 %
6	BOPO	65,88 %	70,80 %	69,43 %	75,55 %	71,67 %
7	LDR	32,44 %	37,38 %	42,12 %	61,51 %	67,90 %

Sumber: data diolah

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa secara umum tingkat kesehatan PT. BPD Papua dari hasil perhitungan rasio CAR, BDR, PPPAP, ROA, BOPO, dan LDR. dari tahun 2009 – 2013 berada pada kategori sehat. Tetapi rasio NPM dari tahun 2009 – 2013 berada pada kategori tidak sehat. Demikian pula rasio PPPAP pada tahun 2010 berada pada kategori kurang sehat.

Walaupun rasio CAR, BDR, ROA, BOPO, dan LDR dalam kategori sehat, tetapi rasio NPM dalam kategori tidak sehat sehingga hal itu mempengaruhi penilaian kesehatan bank secara keseluruhan. Berdasarkan Surat Keputusan Bank Indonesia Nomor 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang

tata cara penilaian tingkat kesehatan bank umum, diatur pelaksanaan penilaian tingkat kesehatan bank umum mencakup penilaian terhadap faktor-faktor CAMEL. Jadi dari hasil perhitungan rasio kemudian ditetapkan besarnya nilai kredit lalu dikalikan dengan bobot dari masing-masing faktor CAMEL.

Dari hasil perhitungan penilaian tingkat kesehatan bank dapat diketahui bahwa PT.BPD Papua berada pada predikat cukup sehat atau berada pada kondisi tidak bermasalah. Dalam tabel 3 di bawah ini dapat dilihat hasil predikat kesehatan PT. BPD Papua periode 2009-2013.

Tabel 3. Tingkat Kesehatan PT. BPD Papua

NO.	FAKTOR YANG DINILAI	NILAI BOBOT				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	CAR	25	25	25	25	25
2	BDR	24,86	24,68	25	25	24,81
3	PPPAP	5	4,87	5	5	5
4	NPM	1,58	1,38	1,31	1,15	1,34
5	ROA	5	5	5	5	5
6	BOPO	5	5	5	5	5
7	LDR	10	10	10	10	10
	<b>SUB TOTAL</b>	76,44	75,93	76,31	75,15	76,15
	<b>PREDIKAT</b>	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat

Sumber: data diolah

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa *Capityal Adequacy Ratio* (CAR), rasio Pemenuhan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (Pemenuhan PPAP), dan rasio *Return On Asset* (ROA) lebih besar dari kriteria bank sehat yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (CAR > 8%, PPPAP > 81%, dan ROA > 1,22%). Sedang *Bad Debt Ratio* (BDR), rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) lebih kecil dari kriteria bank sehat yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BDR < 10,35%, BOPO < 93,52% dan LDR < 94,75%). Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan aspek *Capital* (Permodalan), *Asset Quality* (Kualitas Aset), *Earning* (Rentabilitas), dan *Liquidity* (Likuiditas) PT. BPD Papua dalam kategori bank sehat. Sedangkan Tingkat kesehatan PT. BPD Papua pada aspek manajemen diproksi rasio *Net Profit Margin* (NPM) menunjukan bahwa rasio NPM lebih kecil dari kriteria bank sehat yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (sebesar 81% – 100%), sehingga berdasarkan rasio NPM, PT. BPD Papua dikategorikan bank tidak sehat (NPM < 51,0%).

Berdasarkan tata cara penilaian tingkat kesehatan bank umum mencakup penilaian terhadap faktor-faktor CAMEL, dapat diketahui bahwa PT. BPD Papua pada tahun 2009 – 2013 berada pada predikat cukup sehat atau berada pada kondisi tidak bermasalah.

#### IMPLIKASI

Berdasarkan penelitian ini, PT. BPD Papua diharapkan berhati-hati dalam mengelola *equity capitalnya* karena sebagian besar modal bersumber dari Pemda. Hal ini dapat

mengakibatkan terjadinya *idle fund*, yang selanjutnya dapat menyebabkan berkurangnya pendapatan yang akan diperoleh. PT. BPD Papua diharapkan mampu mempertahankan permodalan dengan cara menggalang DPK dari luar Pemda. Dengan kecukupan modal ini, PT. BPD Papua akan menjadi kuat dan mampu menopang bisnis secara ideal di daerah Papua.

#### V. DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, L. S. dan Herdiningtyas, Winny. 2005. *Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000 – 2002*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 7, No. 2, Nopember, Hal.: 1 – 26
- Ayuningtyas, Insa Yuningsih, Rusliansyah, "Analisis Rasio Camel Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Pada Bank Muamalat Indonesia", Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman
- Hadad, M. D., Santoso, W, Sarwedi. 2004. *Model Prediksi Kepailitan Bank Umum di Indonesia*. Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan, Bank Indonesia, Juni.
- Mongid, Abdul. 2000. *Prediction of Bank Failure Using CAMEL Type Data: A Review of Empirical Works*. Jurnal Ventura Vol.7, No.1, April, pp.: 84-98
- Payamta, 2008, Model Deteksi Dini Kesehatan Bank Umum Di Indonesia, Jurnal Manajemen Dan Bisnis, Vol. 8, 163 – 178
- Wahyudi, N. A. T. dan Sutapa. 2010, "Model Prediksi Tingkat kesehatan Bank Melalui Rasio CAMELS", Jurnal

- Dinamika Keuangan dan Perbankan,  
Vol.2 No.2, Nopember, hal.: 111-124
- Whalen, G. and Thomson. 1988. *“Using Financial Data to Identify Changes in Bank Condotion”*, Journal of Finance Research
- Wilopo. 2001. “Prediksi Kebangrutan Bank”,  
Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol.4  
No.2, Mei: hal. 184-198
- Anonim, 2004. Undang - Undang Perbankan  
Nomor 10 Tahun 1998 Tentang  
Perbankan. Jakarta : Sinar Grafika.
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan ; edisi kedua*.  
Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hery, 2012. Mengenal dan Memahami Laporan  
Keuangan, CAPS (*center for academic publishing service*)
- Irham Fahmi, 2013. Pengantar Manajemen  
Keuangan, Teori dan Soal Jawab,  
Alfabeta cv.
- Kasmir, 2002. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- 2006. *Manajemen Perbankan*, Divisi  
Buku Perguruan Tinggi PT Raja  
Grafindo Persada, Jakarta.
- Taswan, 2006. *Manajemen Perbankan Konsep Teknik & Aplikasi Banking Risk Assessment*, Cetakan Pertama, UUP STIM YKPN, Yogyakarta, 2006.
- Riyadi slamet, 2004, *Banking Asset and Liability Management*, Edisi kedua,  
Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas  
Ekonomi Universitas Indonesia.

<http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/ekonomi/11/01/23/160108-kinerja-bank-pembangunan-daerah-membaik>

<http://www.indonesiainancetoday.com/read/8823/Kinerja-10-Bank-Skala-Menengah-Beri-Kontribusi-Signifikan>

<http://ekonomi.inilah.com/read/detail/1806868/bi-ini-3-tantangan-bank-pembangunan-daerah>

<http://pedomannews.com/investasi/9292-bpk-ri-menemukan-kejanggalan-dalam-pemeriksaan-bpd>